



## **Sejarah Ilmu *Balāghah*, Tokoh dan Objek Kajiannya**

**Maria Ulfah Syarif**, IAIN Bone, [ulvamarial1@gmail.com](mailto:ulvamarial1@gmail.com)

**Amrah**, UIN Alauddin Makassar, [amrah\\_kasim@yahoo.com](mailto:amrah_kasim@yahoo.com)

**Darmawati**, IAIN Pare-Pare, [darmawati@iainpare.ac.id](mailto:darmawati@iainpare.ac.id)

### *Abstrak*

Al-Qur'an is the holy book of Muslims written in Arabic, containing Allah SWT's word, which is a guide for humankind. The existence of Al-Qur'an with a very rich plurality of Arabic vocabulary is concrete evidence of how Al-Qur'an has incarnated as a holy book that is unrivaled by other books and literary works on this earth. The beautiful arrangement of sentences, the selection of good language, and the placement of a balanced vocabulary emphasize the miracle of Al-Qur'an in its contents, including universal religious information. Hence, it is known worldwide as a book containing instructions for life, *hudan lin nās*, or way of life. It helps reinforce how Islamic religious teachings truly become *Rahmatan Lil 'Alamin*. Along with the revelation of the Qur'an, various scientific disciplines began to emerge, such as interpretation, *hadīṣ*, *nahw*, *ṣarf*, *balāghah*, and other knowledge. The science of *balāghah* is a scientific discipline that aims to study Al-Qur'an as an effort to understand and reveal the contents in terms of *balāghah*, thus showing a comparison of the words of *balāghah* experts and Hadith Nabawi to explain the words of the most mature Apostle of Allah and the words of the Arabs, both poetry and prose. This article examines the history of the development of the Arabic language, specifically covering the matter of the early embryos emerging and the development of the 'science of *Balaghah*' as well as describing the figures who played a role in the history of its development, including the objects that are the focus of the study of the science of *Balaghah*.

**Keyword:** 'science of *Balaghah*', the figures who played, the objects that are the focus

### **Pendahuluan**

Alquran merupakan kitab suci berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Eksistensi Alquran disepanjang sejarah dan di seluruh penjuru dunia semua menggunakan bahasa Arab meski dibaca oleh bangsa manapun. Berbeda halnya dengan kitab-kitab lain yang bisa ditemukan di berbagai penjuru dunia namun dengan menggunakan bahasa yang menyesuaikan dengan tempat dimana ia berada dibaca, dipelajari dan dikaji. Dengan demikian, Alquran tidak hanya membuat penduduk dunia takjub dengan keautentikannya, melainkan juga telah membuat semua umat di muka bumi ini terkesima dengan

keindahan kesusasteraan ilmu balaghah yang tertuang di dalamnya. Sedari dulu hingga kini, semua pengamat baik dari dunia Arab maupun dari Barat mengakui betapa bahasa Alquran memiliki standar ketinggian dan keindahan linguistik tertinggi yang tiada taranya.

Tidak dapat dipungkiri, bahasa Arab sedari dulu merupakan bahasa yang unggul bahkan sebelum kedatangan Islam. Akan tetapi, kehadiran Alquran telah memberikan nafas baru dan sumbangan yang besar terhadap perkembangannya. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor dimana gaya bahasa dalam Alquran diakui oleh semua ahli bahasa dan sastra memiliki tingkat balaghah yang tinggi, sensitifitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa dan kosa kata yang sangat kaya.

Pada dasarnya jauh sebelum diturunkannya Alquran sebagian besar orang-orang Arab telah mahir dalam berbahasa Arab. Hal itu ditandai dengan pengenalan baik mereka terhadap syair-syair sejak masa jahiliyah.<sup>1</sup> Bahkan faktanya mereka jauh lebih berkembang dan lebih maju daripada para orator pada masanya.<sup>2</sup> Syair-syair Arab tersebut menunjukkan kematangan *ilm faṣāḥah* atau *ilm balāghah* yang mereka miliki. Dengan demikian, pengetahuan orang Arab tentang *Balāghah* pada dasarnya telah menjadi karakter, sifat, dan bahkan fitrah mereka. Hal itu berlaku tidak hanya bagi para orang dewasa namun juga bagi semua golongan dan kabilah Arab. Banyaknya kata bijak (*Al-ḥikam*), pesan (*waṣiyyat*) termasuk peribahasa (*mathal*) dalam berbagai rangkaian puisi/syairnya, tentu mengandung unsur *al-balāghah* yang tinggi.<sup>3</sup>

Kemampuan orang Arab pada masa sebelum turunnya Alquran tersebut telah sangat tampak dari keilmuan *balāghah* yang juga disebut sebagai *uṣlūb<sup>4</sup> lughawī* yang dipergunakan.<sup>5</sup> Dalam perkembangannya *uṣlūb lughawī* atau gaya bahasa Arab yang mereka gunakan tersebut tidak hanya menunjukkan pada keahlian bersyair atau berpuisi yang indah saja. Namun, mereka telah menunjukkan kepandaiannya membaca dan

---

<sup>1</sup> Masa Jahiliyah dalam sejarah Islam disebut juga sebagai bangsa Arab kuno di mana mereka belum dijamah oleh Islam dan Al-Qur'an. Masa tersebut menurut Shauqi Dhaif antara al-'Asrul Jahiliyyah dengan 'Asrul Islamī terpaut hingga 150 tahun. Jahiliyyah sendiri artinya masa kesombongan dan ketidakpedulian (sering dikenal sebagai sifat kebodohan), sebaliknya dengan kehadiran Islam membawa misi ketidak sombongan serta rasa sosial yang sangat tinggi. Shauqi Dhaif, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), h. 39.

<sup>2</sup> Mustaqim dkk, *Sejarah Sastra Arab Masa Shadrul Islam* (Surakarta: UNS Press, 2015), h. 4.

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Hamid, *Al-Balagh Antara Ilmu Pengetahuan dan Disiplin Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2014), 71.

<sup>4</sup> Uṣlūb diartikan juga sebagai ṭarīqah yang didalamnya berbicara tentang jalan, cara dan metode. Sedangkan Ibn Mandhur dalam definisinya menjelaskan bahwa uṣlūb adalah المنهج من السطر ممتد طريق وكل، atau diartikan sebagai cara penerapan bahasa dari seseorang dalam keadaan atau konteks tertentu dengan tujuan yang tertentu pula. Lih. Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1883), 21. Al-Jurjāni menambahkan bahwa uṣlūb bahasa harus mencapai dua aspek penting yaitu metode berfikir dan metode penyampaian. Lih. Abdul Qāhir Al-Jurjāny, *Dalā'il al-I'jaz* (Kairo: Maktabah al-Khoniji, 1375 H), h. 330 – 340.

<sup>5</sup> M. Abdul 'Adhim al-Zarqani. *Manāḥij al-'Irḥān fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Halabi wa Syurākah. t.t), h. 302.

menulis. Bahkan, hingga akhirnya telah digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam studi ilmiah, musik, seni dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Sejarah mencatat, di masa Jahiliyah rutinitas yang kemudian menjelma menjadi adat bagi orang Arab adalah terbukanya wadah yang dikenal sebagai *aswāq adabiyyah* (pasar sastra)<sup>7</sup> sebagai wadah untuk mereka memberi kesempatan satu dengan lainnya untuk mengekspresikan dan menunjukkan dengan bebas karya sastra bernilai tinggi yang tidak diragukan lagi akan *faṣāhah* dan *balāghah*-nya. Urgensi peranan penyair yang memiliki kepandaian dalam *‘ilm balāghah* pada masa tersebut sangat diakui. Sehingga eksistensi *aswāq adabiyyah* menjadi wadah untuk mencari bibit-bibit penyair ulung yang memiliki kemampuan berbicara yang fasih sekaligus potensi melahirkan dan menyusun kata-kata bijak dan nasehat. Adapun penyair yang nantinya tampil dengan performa yang diantara mereka akan dinobatkan menjadi ketua kabilah atau pemimpin dalam upacara-upacara kegiatan.<sup>8</sup>

Harus diakui, dari cara pemilihan kata, diksi serta rangkaian kata dan kalimat yang penuh makna pada hasil karya sastra para penyair pada masa itu, memberikan kesan kepribadian mereka sekaligus mengungkap tingginya kualitas kandungan *ilm balāghah* yang mereka miliki. Oleh karena itu, tidak jarang para penyair ini mendapatkan jabatan atau bahkan menjadi ajang tempat mencari kehidupan baru. Karena penonton yang menyaksikan penampilan sang penyair dalam berbagai kesempatan tidak hanya berasal dari Arab yang tinggal di sekitar Mekkah, tetapi juga dari Suriah, Irak, dan Yaman.<sup>9</sup>

Hanya saja, kehadiran ajaran agama Islam kemudian dengan Alquran sebagai sumber ajarannya membuat para pujangga (al Balag) bangsa Arab kalah telak. Cerita masuknya Umar Ibn Khatthab dan berpalingnya Walid Ibn al-Mughirah dari Islam adalah dua contoh tentang riwayat keimanan dan keberpalingan bangsa Arab. Keberpalingan keimanan keduanya diakibatkan akan tanggapan mereka terhadap Alquran. Penerimaan dan penolakan yang telah terjadi kepada keduanya sama-sama menerangkan akan besarnya daya tarik Alquran. Pada masa diturunkan Alquran baik yang beragama Islam maupun non- Islam mereka sama-sama memiliki daya tarik yang kuat terhadap keistimewaan bahasa Alquran, dan tentu saja dari sisi *al-balāghahnya*.<sup>10</sup> Bahkan Sayyid Quthb dalam karyanya *Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān* mengakui bahwa sebenarnya daya tarik bangsa Arab pada saat itu tidak terletak kepada pesan dakwah dan

---

<sup>6</sup> Habib, Gaya Bahasa al-Qur’an Daya Tarik al-Qur’an dari Aspek Bahasa, *Jurnal Adabiyyāt*, Vol. 1, No. 2, Maret 2003, h. 63.

<sup>7</sup> Masa jahiliyah terkenal dengan kemahiran mereka dalam bersyair. Maka sudah menjadi suatu kebiasaan pada masa itu untuk mengadakan perlombaan-perlombaan untuk mengumandangkan syair-syair berbagai aspek kehidupan di pasar-pasar, diantaranya di pasar ‘Ukaz. Sofwan Mulyaman, “Studi Ilmu Ma’ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin”, *Holistik* Vol. 12, No. 2, Desember 2011, h. 98.

<sup>8</sup> Shauqi Daif, *Tārīkh al-Adab ‘Aṣr al-Islāmī* (Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1119 H), h. 43.

<sup>9</sup> Shauqi Daif, *Tārīkh al-Adab ‘Aṣr al-Islāmī*, .....h. 24.

<sup>10</sup> Habib, “Gaya Bahasa al-Qur’an Daya Tarik al-Qur’ān dari Aspek Bahasa”, *Jurnal Adabiyyāt*, Vol. 1, No. 2, Maret 2003, h. 61.

syari'at yang diemban, melainkan keindahan bahasanya serta struktur kalimat-kalimat ayat Alquranlah yang menjadi penyebab utamanya.<sup>11</sup>

Tidak hanya itu, dalam salah satu firman-Nya Allah swt menantang siapapun termasuk para pujangga Arab untuk membuat karya yang dapat menandingi Alquran sebagaimana yang tertuang dalam Surah Yunus [10]: 38) sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Atau mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, 'Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil selain Allah, jika kamu orang yang benar'."

Firman Allah tersebut di atas menantang para ahli sha'ir untuk mendatangkan satu surat atau bahkan satu ayat yang semisalnya dengannya.<sup>12</sup> Tantangan tersebut alih-alih para *al-balghā'* berupaya menyambutnya. Bahkan, para penyair yang dahulu sering berkumpul di *aswāq adabiyyah* justru tak mampu berbicara. Lebih dari itu, justru mereka mengagumi ketinggian sastra Alquran dan makna yang terisarat di dalamnya, padahal Alquran masa tersebut adalah sesuatu yang baru mereka dengar.<sup>13</sup>

Secara kongkret eksistensi Alquran dengan kemukjizatannya yang terletak pada susunan kalimatnya yang indah, pemilihan bahasanya yang bagus, serta penempatan kosa katanya yang berimbang, menjadi bukti kongkrit maha karya yang tak tertandingi kebalagahannya. Dan semua pengamat baik dari dunia Arab maupun dari barat pun mengakui betapa bahasa Alquran memiliki standar ketinggian dan keindahan linguistik tertinggi yang tiada taranya.

Bertolak dari kondisi tersebut, maka penulis menganggap penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sejarah awal mula munculnya *'ilmu balāghah*, serta siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah embrio awal lahirnya *'ilmu balāghah* tersebut sekaligus hal-hal yang menjadi bagian dari objek kajiannya.

## Pembahasan

*Balāghah* merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang menekankan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan kata atau kalimat serta kehalusan perbedaan antara berbagai *uslūb* (ungkapan). Oleh karena hal tersebut bisa melahirkan keindahan makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Terbiasa mempelajari balagah secara otomatis menjadi modal utama dalam membangkitkan bakat-bakat terpendam dalam diri manusia yang berpotensi membentuk tabiat kesastraan.

---

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Syurūq, t.t), h. 35-36.

<sup>12</sup>Lihat *Alquran al Karim* (1:24).

<sup>13</sup>Muhammad Abdullah Daraz, *al-Naba al-Adhim* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974), h. 92.

Menurut Iyad Said Rajab, dalam upaya untuk mendapatkan keindahan dan rasa dalam berbahasa (*dhawq al-lughah*) maka sangat penting untuk mempelajari dan menguasai ‘ilmu *balāghah*. Oleh karena, tanpa adanya dasar keilmuan *balāghah* maka kecil kemungkinan untuk dapat menemukan dan memahami makna dan kandungan dari ayat Alquran itu sendiri.<sup>14</sup>

Sebuah argumen yang sangat beralasan, sebab tidak dapat dipungkiri ‘ilmu *balāghah* dalam bahasa Arab dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang retorika dan stilistika bahasa.<sup>15</sup>

Secara etimologi kata *Balāghah* berasal dari akar kata (بلغ - يبلغ - بلاغا و بلاغة) yang berarti sampai.<sup>16</sup> Yang memiliki persamaan makna dengan kata *وصل* Sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab *Jawāhiru al Balāghah: Fi al-Ma’āni, al Bayān, wa al Badī’* karya Sayyid Ahmad Hāsyimy berikut ini:

البلاغة في اللغة الوصول والإنتهاء يقال: بلغ فلان مراده, إذا وصل إليه<sup>17</sup>

*Balāghah* menurut bahasa adalah sampai/berakhir. Dikatakan بلغ فلان مراده “Fulan telah sampai” dinyatakan demikian jika dia (fulan) telah sampai.

Secara terminologi *Balāghah* bermakna sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan pembicara kepada lawan bicara, dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens.<sup>18</sup>

Adapun beberapa pendapat yang penulis kutip dari beberapa ahli, sebagaimana berikut:

- a) Ibnu Mandhur (1233-1312 M) sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Lisān Al-Arab* karyanya, mendefinisikan *Balāghah* sebagai *husnul kalām wa faṣīḥuhu* (حسن الكلام - وفصيحته) atau keindahan berbicara dan kefashihannya atau dengan kata lain *waṣala aw intahā* (وصل أو إنتها) yang artinya telah sampai dan selesai.<sup>19</sup>
- b) D. Hidayat dalam kitab *al-Balāghah li al-Jamī’ wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī’* karyanya, beliau memaparkan bahwa *balāghah* ialah menyampaikan maknā yang luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar serta fasih.<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup> Iyad Sa’id Rajab, *al-Zujāj wa Juhūduhu al-Bālighah fi Dawi Kitābi Ma’āni al-Qur’ān wa l’rābihi* (Palestina: Dar Al-Gaza, 2010), h. 118-131.

<sup>15</sup> Amrah Kasim, *Bahasa Arab di tengah-tengah Bahasa Dunia* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 71.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Qamus Araby-Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), h. 115.

<sup>17</sup> Sayyid Ahmad Hāsyimy, *Jawāhiru al Balāghah: Fi al-Ma’āni, al Bayān, wa al Badī’* (Cet. II; Kairo: Maktabah Adab, 2005), h. 29.

<sup>18</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Cet. II; Depok: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 136.

<sup>19</sup> Kata *balāghah* berasal dari bahasa Arab yang berarti sampai kepada puncaknya. Para ahli sering mengistilahkan bahwa ilmu *balāghah* adalah ilmu bahasa Arab yang berada pada tingkatan tertinggi. Adapun sesuatu yang telah sampai artinya ia telah melalui berbagai proses menuju kepada puncaknya tersebut. Lih. Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1883), 34.

<sup>20</sup> D. Hidayat, *al-Balāghah li al-Jamī’ wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī’* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013), h. 8.

- c) Khalid Ibn Sufyan memberikan definisi, arti *balāghah* adalah tersampainya makna yang dimaksud kepada setiap pendengar yang membutuhkannya.<sup>21</sup>
- d) al-Rummani (384 H), menuturkan bahwa *balāghah* ialah menyampaikan sesuatu maksud ke dalam hati sanubari pendengar dengan cara dan ungkapan yang terbaik.<sup>22</sup>

Terlepas dari beberapa pendapat tersebut di atas, penulis mengutip menurut pendapat Hifni Bek Dayyab yang mendefinisikan *balāghah* secara istilah sebagai sifat bagi perkataan (*Balāghah Kalam*) dan bagi pembicara (*Balāghah Mutakallim*).<sup>23</sup>

Yang dimaksud dengan *Balāghatul Kalam* adalah sesuainya perkataan dengan situasi dan kondisi, beserta kefasihannya (dalam kata-kata dan susunan). Dan *الحال* dinamai juga dengan *المقام* yaitu sesuatu (situasi) yang mendorong pembicara untuk mengemukakan pernyataan dengan cara tertentu. Dan *النقتضى* dinamai juga dengan *الاعتبار المناسب* artinya (cara) tertentu yang mendasari pernyataan itu. Umpamanya *madah* (*المدح*) adalah *حال* (situasi) yang mendorong untuk mendatangkan pernyataan dengan bentuk *ithnab* (*اظناب* - panjang lebar). Dan kecerdasan lawan bicara adalah situasi yang mendorong didatangkannya pernyataan dengan bentuk *ījaz* (*إيجاز* = singkat). Masing-masing *ithnab* dan *ījaz* itu merupakan *muqtada* (faktor pendorong/ yang menghendaki bentuk pernyataan). Dan mendatangkan pembicaraan dengan bentuk *ithnab* dan *ījaz* itu merupakan persesuaian pernyataan dengan *muqtada* itu.<sup>24</sup>

Pada dasarnya tidak sedikit kata yang bagus untuk digunakan di suatu tempat, hanya saja kata tersebut terkadang justru bukanlah kata yang tepat atau bahkan mungkin saja justru tidak disenangi di tempat yang lainnya. Terkadang ada saat dimana suatu kalimat yang pada dasarnya baik dan indah, justru keluar dari batas *Balāghah* dan menjadi sasaran kritikan para pengkritik dikarenakan terucapakan tidak pada tempat dan kondisi yang tepat. Contoh ucapan al-Mutanabbi kepada Kāfur al-Ikhsyidi pada awal gasidah pujiannya:

كفَى بِكَ دَاءٌ أَنْ تَرَى الْمَوْتَ شَافِيَا \* وَحَسْبُ الْمَنَايَا أَنْ يَكُنَّ أَمَانِيَا

*Cukup bagi Anda untuk melihat kematian itu sebagai obat\**

*Dan sesuai dengan keinginan, bahwa dia menjadi angan-angan.*

Selanjutnya yang dimaksud *Balāghatul Mutakallim* adalah bakat pembicara yang memungkinkannya menyatakan pesannya (menurut norma *Balāghah*) yang tepat untuk tujuan apapun. Mengenai *tanāfur*, penyelewengan dari kaidah *šaraf*, kelemahan susunan dan *ta'kid* dan *garabah*, mengharuskan seseorang yang mempelajari ilmu *Balāghah*,

<sup>21</sup>Abdul Aziz Atiq, *Fī al-Balāghah al-‘Arabiyah ‘ilm al-Ma‘ānī* (Beirut: Dar Nahdhah Al-‘Arabiyah, 2009), h. 9.

<sup>22</sup>Athailah bin Junaydi, *al-Sakāki dan Peranannya dalam Ilmu Balaghah* (Malaya: Dar Jami’ah Al-Malaya, 2012), h.19.

<sup>23</sup>Rumadani Sagala, “Balaghah” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016 <http://repository.radenintan.ac.id/9298/1/BALAGHAH%20PALING%20LENGKAP.pdf> diakses pada tanggal 14 Januari 2023.

<sup>24</sup>Hifni Bek Dayyab dkk, *Qawā'id al Lugah al ‘Arabiyyah* (Surabaya: Syarikat Bengkulu Indah, t.th), h. 116.

mempelajari dan mengetahui bahasa (perbendaharaan bahasa), menguasai ilmu *ṣaraf*., ilmu *nahwu*, ilmu *ma'āni* dan ilmu *bayān*. Disertai rasa bahasa yang normal serta banyak membaca atau menelaah buku-buku bahasa Arab.<sup>25</sup>

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwasanya ada 2 unsur prinsipil yang harus diperhatikan dalam *balāghah* yaitu:<sup>26</sup>

1. Situasi dan kondisi ketika berbicara dengan orang lain. Dalam bahasa Arab dinamakan *الحال/المقام* yaitu keadaan yang menuntut pembicara mengungkapkan kata-katanya dengan *uṣlūb* (gaya bahasa) tertentu.
2. Bentuk tertentu yang dipergunakan dalam suatu pengungkapan bahasa. Dalam bahasa Arab dinamakan *المقتضى* seperti *uṣlūb ithnāb* (yaitu penggunaan kalimat yang panjang tetapi maksudnya sedikit) dan biasa digunakan untuk pujian. Tetapi kalau audien (lawan bicara) adalah seorang yang cerdas, maka cukup menggunakan *uṣlūb ijāz* (yaitu penggunaan kalimat yang ringkas tetapi maksudnya sarat dan padat). Jadi memuji dan orang yang cerdas adalah *الحال والمقام* (situasi dan kondisi), adapun *ithnāb* dan *ijāz* adalah *المقتضى* (tuntutan). Mengungkapkan perkataan dalam bentuk *ithnāb* dan *ijāz* adalah *مطابقة للمقتضى*. Ringkasnya keadaan yang menyebabkan pembicara menyampaikan perkataannya dengan bentuk tertentu dinamakan *الحال* atau *المقام*. Adapun penyampaian perkataan sesuai dengan tuntutan dan keadaan tertentu dinamakan *المقتضى*. Jadi, *balāghah* bukan menyampaikan kata-kata yang bermakna indah atau hanya memilih lafaz-lafaz yang jelas dan terang tetapi ia harus memperhatikan penggunaan kedua unsur tersebut yaitu lafaz dan makna secara bersamaan.

Secara kongkrit *balāghah* tidak lain adalah menggunakan bahasa yang benar dan jelas, mampu mempengaruhi perasaan atau pikiran pendengar melalui diksi yang tepat, serta sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar guna menyampaikan maksud hati atau pikiran pembicara kepada lawan bicara. Dimana aspek-aspek yang paling signifikan dan sangat berpengaruh terhadap ketelitian dan kebenaran seorang pembicara dalam '*ilmu balāghah* yang harus diperhatikan meliputi ungkapan yang baik dan benar yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan (*Balāgatul Kalam*) dan orang yang jelas menyampaikan ungkapan (*Balāgatul Mutakallim*).

Sejarah '*Ilmu Balāghah* dan Tokohnya

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya pengetahuan orang Arab tentang *Balāghah* pada dasarnya telah menjadi karakter, sifat, dan bahkan fitrah mereka terlebih dengan tersedianya *aswāq adabiyyah* (pasar sastra) sebagai wadah untuk mengekspresikan kemampuan sastra yang dimiliki. Dari paparan tersebut dengan jelas menegaskan bahwa pada dasarnya jauh sebelum Islam datang dengan kitab

---

<sup>25</sup>Hifni Bek Dayyab dkk, *Qawā'id al Lughah al 'Arabiyyah*....., h. 116.

<sup>26</sup> Hilman Fiti al Banjary, "Fashahah dan Balaghah", <https://kajianfahmilquranbfd.wordpress.com/2013/12/09/fashahah-dan-balaghah/> diakses pada tanggal 13 Januari 2023.

Alquran, potensi kebalāghah telah membudaya dan mengakar di lingkungan masyarakat Arab.

Kata *Balāghah* digunakan pertama kali pada masa pra Islam yaitu pada masa *al-‘Aşrul Jāhili*. Namun di masa itu *ilm balāghah* belum sebagai rangkaian ilmu baku yang menjadi pedoman dalam memahami isi kandungan Alquran.<sup>27</sup>

Sejarah mencatat bahwasanya orang Arab saat itu berlomba-lomba mengasah kemampuan untuk pandai berbicara dan termasuk memupuk kecerdasan dalam memilah kata yang ingin diucapkan sekalipun tengah berhadapan dengan suatu masalah. Bagaimana tidak, kelebihan tersebut dapat mengantarkan seseorang dapat memiliki citra di mata masyarakat bahkan berpotensi menjadi pemimpin suku atau pemimpin dalam setiap kegiatan seremonial. Para penyair masa itu juga banyak memanfaatkan kepiawaiannya, seperti pemilihan kata, diksi, dan rangkaian kalimat yang membentuk makna yang menarik bahkan memberi kesan kepribadian, untuk menarik perhatian orang dan menjadikan keahliannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Amru Ibn Kulthum, Zuhair Ibn Abi Salma, Tarfah, Umru al-Qais, Al Khansa, al-Dubyani, dan Lubain bin Rabiah adalah tokoh-tokoh yang termasuk di antara para penyair terkenal saat itu. Kepopuleran mereka tersebar di pasar-pasar yang memamerkan karya mereka, seperti pasar Majnah antara Mekkah dan Zahran dan pasar Dul Majaz antara Mekkah dan Mina. Fakta tersebut menjadi segelintir bukti kongkret pengimplemantasian *balāghah* atau *uslūb lughawi* bangsa Arab pra-Islam, atau sebelum turunnya Alquran. Menariknya, perkembangan *uslūb lughawi*, atau gaya bahasa Arab yang mereka gunakan tidak hanya terfokus pada puisi dan keterampilan puisi, tetapi juga pada kecerdasan membaca dan menulis dalam berbagai bidang, termasuk sains, musik, seni, dan lainnya.<sup>28</sup>

Seiring dengan kemajuan peradaban Islam, yang dibarengi dengan semakin melebar dan meluasnya percampuran orang Arab dengan non Arab, disadari perlunya disusun komposisi ilmu keindahan berbahasa Arab. Atas dasar pertimbangan bahwa orang-orang non-Arab tidak bisa menghargai keindahan bahasa Arab kecuali terdapat perbandingan atau kaidah, terutama keinginan mereka yang besar untuk mengetahui kemukjizatan al-Quran.<sup>29</sup>

Di masa pemerintahan Bani Umayyah Khotbah politik, peringatan, pesta, dan bentuk saran lainnya berkembang pesat dan telah mengalami kemajuan yang signifikan. Pada masa ini lahir da'i-dai terkenal seperti Ziyad dan al-Hajjaj yang berdakwah tentang politik, Sahban Wail yang berdakwah tentang pesta dan peringatan, Gaelan al-Dimsyiqi, Hasan al-bishri, dan Wasil bin Atho, yang berkhotbah tentang nasehat.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Fahd Abdurrahm al-Rumi, *Ulum al-Qur'an; Studi Kompleksitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 32.

<sup>28</sup>Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah", *Jurnal Imtiyaz*, Vol 6 No 2, September 2022, 145.

<sup>29</sup> Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah", ..... , H. 145-146.

<sup>30</sup>Mubarak Seff, Faisal. "Selayang Pandang Perkembangan Balaghah (Telaah Kritis Terhadap Sejarah Perkembangan Balaghah)." *Al-Maqoyis* 2.II (2014), h. 8.

Puisi dan prosa juga berperan penting dalam perkembangan khitabah yang berkembang pada masa ini. Selain itu, perwakilan para penyair datang untuk berkompetisi dalam lomba syair. Inilah yang kemudian menjadi faktor lahirnya pasar alMirbad di kota Bashrah dan pasar al-Kunasah di kota Kufah, sebagai sarana membaca puisi dan prosa. Kedua pasar puisi tersebut seperti pasar Ukadz pada masa Jahiliyyah.<sup>31</sup>

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan *khiṭābah*, *asy'ar*, dan *natsr* memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi pertumbuhan *Balāghah* sebagai bidang keilmuan. Para khatib termotivasi untuk mengungkapkan bahasa khitabahnya dengan gaya bahasa yang indah dan tinggi. Banyak ditemukan komentar pada saat itu yang mengungkapkan *faṣāhah* dan *Balāghah*, termasuk yang diungkapkan oleh Al-Sya'bi dalam komentarnya tentang Ziyad, mengungkapkan *faṣāhah* dan *balāghah*.<sup>32</sup>

ماسمعت متكلما على منبر قط تكلم فأحسن إلا أحببت أن يسكت خوفا من أن يسيئ إلا زيادا فإنه فاته كلما أكثر كان أجود كلاما. ومن خطباء الشيعة زيد بن الحسن بن علي وكان لسنا جدلا يجذب الناس بحلاوة لسانه وسهولة منطقة وعذوبته

Tidak dapat dipungkiri, fenomena banyaknya aliran dan mazhab yang muncul dan berkembang kemudian di masa ini, berdampak positif terhadap perkembangan *Balāghah*. Hal tersebut disebabkan karena seringnya terjadi sharing pendapat dan pikiran, perdebatan, dan diskusi seputar politik, teologi dan keagamaan antar sesama penganut mazhab atau dengan lainnya. Adapun mazhab yang lahir pada masa ini diantaranya adalah aliran Khawarij, Syiah, Zubaeriyun, Umawiyun, Murjiah, Jabbariyah, Qodariyah dan Mu'tazilah.<sup>33</sup> Disamping itu, faktor yang juga ikut mempengaruhi perkembangan *Balāghah* adalah banyaknya masyarakat yang bermukim dan menetap di perkotaan sehingga berpengaruh pada perbedaan pola pikir dengan masyarakat di pedesaan.<sup>34</sup>

Pada intinya, di masa Bani Umayyah ini perkembangan *syi'ir* lebih mendominasi dibanding khitabah. Kondisi tersebut tidak terlepas dari banyaknya muncul aliran dan fanatisme yang berdampak pada bermunculannya *syi'ir* yang memuji kelompoknya dan *syi'ir* yang mencela lawannya. Disamping itu, dukungan dari para penguasa untuk menyelenggarakan kompetisi baca puisi dengan pemberian reward yang memuaskan. Akibatnya, mulailah terbentuk dasar-dasar kaidah *balāghah* yang telah ada sejak awal (masa Jahiliyah dan permulaan Islam). Dan pada masa ini telah nampak kecintaan dan perhatian masyarakat Arab terhadap *Balāghah*.<sup>35</sup>

Pada fase selanjutnya pasca keruntuhan Bani Umayyah, perkembangan al-*Balāghah* tetap mengalami peningkatan di masa Bani Abbasiyah. Perkembangan sastra justru tidak sebatas pada karya sastra syair saja melainkan puisi dan prosa. Ada banyak faktor yang mendukung peningkatan tersebut. Faktor yang dimaksud adalah pertama

---

<sup>31</sup> Mubarak Seff, Faisal. "Selayang Pandang Perkembangan Balaghah .....", h. 8.

<sup>32</sup> Syauqi Dhaif, *Al-balaghah Tathawwur wa Tarikh* (Kairo: Darul Ma'arif. 1999), h. 15.

<sup>33</sup> Syauqi Dhaif, *Al-balaghah Tathawwur wa Tarikh*, .....h. 14.

<sup>34</sup> Mubarak Seff, Faisal. "Selayang Pandang Perkembangan Balaghah .....", h. 8.

<sup>35</sup> Mubarak Seff, Faisal. "Selayang Pandang Perkembangan Balaghah .....", h. 8.

kemajuan ini seiring dengan perkembangan kehidupan logika dan peradaban masyarakat pada saat itu. Kedua, faktor munculnya dua kelompok *muallim* (pengajar) yakni kelompok yang berkonsentrasi pada bahasa dan puisi dan kelompok yang berkonsentrasi pada pidato, debat, pembuatan hukum dalil dan pendalaman ta'bir. Perkembangan prosa pada era ini ditandai dengan lahirnya prosa ilmiah, penguasaan karya-karya asing yang diterjemahkan seperti sastra, politik, filsafat.<sup>36</sup>

Pada masa ini muncul sosok Abdullah Ibn al-Maqtha' (143 H) salah satu sosok sastrawan yang berkebangsaan Persia pada masa khalifah 'Abbasiyah, sebagai sosok yang pertama kali membahasakan khusus mengenai keilmuan sastra Arab sehubungan dengan *uslūb* kebahasaan melalui hasil karyanya yang dikenal dengan kitab *Uslūb al-Muwallad*. Melalui karyanya tersebut beliau mulai membicarakan '*ilm balāghah* seperti sajak, prosa dan pemilihan lafadz. Akibat kecemerlangan idenya yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sastra bahasa Arab, para linguis yang hidup semasa khalifah 'Abbasiyah telah menjuluki karya tersebut dengan nama *al-Uslūb al-'Abbāsy al-Jadīd* (gaya bahasa Abbasiyah terbaru).<sup>37</sup>

Berdasarkan catatan sejarah, perkembangan *Balāghah* sejak masa khalifah 'Abbasiyah telah banyak diperbincangkan oleh para tokoh intelektual lainnya, terkhusus pasca kemunculan Abdullah Ibn al- Maqtho' yang mengajarkan keilmuan *balāghah*. Sebagai satu bidang kajian bahasa Arab yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kajian *al-I'jāz al-Qur'ānī* (kemukjizatan al- Qur'an).<sup>38</sup>

Sejarah mencatat, di masa Bani Abbasiyah inilah *al-balāghah* sebagai ilmu pengetahuan telah terbentuk dengan baik, sehingga *muṣṭalahat* tentang pembahasan *al-balāghah* telah terdefinisi dan terstruktur dengan baik. Para ulama berperan aktif terhadap *muṣṭalahat* ini, seperti al-Ashmu'i ulama yang mempunyai ide tentang *al-iltifāt*, *al-muṭabaqah*, *al-tibāq*, dan *al-jinass* dalam kajian *al-balāghah*.

Beberapa tokoh *Balāghah* yang fenomenal pada masa sebelum al-Sakaki berikut dengan karya-karya mereka yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu sastra Arab, khususnya ilmu balaghah, diantara lain adalah:

a) Abu Ubaidah Mu'ammār Ibn Muthanna

Beliau merupakan seorang sastrawan dan ahli bahasa yang dilahirkan di Basrah pada tahun 724 M dan wafat pada 824 M. Dia adalah orang yang pertama kali secara khusus mengkaji *balāghah*. Ia berbicara tentang keagungan dan kemukjizatan

---

<sup>36</sup>Shauqi Dhaif, *al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh* (Kairo: Dar Ma'arif, 1119), h. 9.

<sup>37</sup>Shauqi Dhaif, *al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh*....., h. 20. *Uslūb al-muwallad*, yaitu satu uslub yang memperhatikan ketelitian dalam pemilihan lafazh-lafazh dan meletakkannya pada tempat-tempat yang betul sehingga memunculkan makna-makna baru tanpa ada cacat dan keraguan. Yang pertama ia tekankan pada titik logika.

<sup>38</sup>Kemukjizatan Alquran terdiri dari 2 aspek yaitu aspek bahasa dan aspek makna, baik yang menyangkut pengembangan berfikir ilmiah (*al-I'jāz al-'ilmī*), maupun pengembangan ajaran akidah dan ibadah (*al-I'jāz al-Tasyrī*). Lih. Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al- Qur'an: Kritik terhadap 'Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: LKis, 2001), h. 185.

Alquran dari segi bahasa, makna dan *uslūbnya* secara detail melalui karyanya “*Majāzul Qur’ān*”.<sup>39</sup>

Istilah *Majāz* yang menjadi judul karyanya merupakan istilah yang muncul belakangan jauh setelah periode kenabian Muhammad Saw yaitu pada abad ke- 2 H. Istilah *Majāz* dikemukakannya ketika hendak menulis karya *Majāzul Qur’ān* di tahun 207 H. Sebagai pencetus pertama istilah *Majāz*, istilahnya tersebut masih sangat bersifat umum, belum mencakup keseluruhan *ta’bīr* gaya Alqur’an.<sup>40</sup>

Sebagai suatu gaya bahasa yang digunakan dan banyak dikaji oleh para ahli,<sup>41</sup> *Majāz* memiliki keragaman pengertian sesuai dengan keragaman para pengkajinya. Terobosannya menulis karya ilmu *balāghah* itu kemudian mulai diikuti dan ditulis oleh banyak ahli seperti al-Jahidh.

b) ‘Amr ibn Baḥr ibn Maḥbub al-Kinani al-Laitsi al-Baṣri al-Jāḥidh

Sosoknya lebih familiar dengan julukan al-Jahizh. Lahir di tahun 159 H dan dinyatakan wafat pada 255 H. Dia terkenal dalam sejarah pengkajian sastra Arab. karena karyanya banyak menarik perhatian para ahli dan dirinya tergolong tokoh yang berjasa dalam pengembangan ‘*Ilmu Balāghah*. Ia pernah merantau ke Baghdad untuk berguru bahasa kepada al-Ashmu’i (122-213 H), al-Akhfash (w. 215 H), dan belajar ‘*Ilmu Kalām* (teologi Islam) dari al-Naddham (w. 221 H/835 M). Dari hasil pengembaraannya, ia kemudian mengabdikan ilmunya kepada masyarakat dan sekolah-sekolah, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan resmi milik kerajaan. Sosoknya dikenal dengan usahanya yang ulet untuk mengembangkan keilmuan bahasa dan teologi Islam, sehingga menjadi figure teladan terpenting pada masa tersebut.<sup>42</sup>

Selama hidupnya tercatat ia mewariskan lebih dari 250 judul buku dan risalah. Hanya saja, tidak semua karya akademiknya sampai ke tangan kita, karena berbagai hal seperti rusak, dijarah, dan terdampak oleh bencana alam maupun sosial (perang). Di antara karyanya yang telah di-*taḥqīq* (diedit) dan diterbitkan adalah *al-Bukhālā’*, *al-Ḥayawān*, *al-Bayān wa al-Tabyīn*.<sup>43</sup>

Disebutkan dalam sejarah bahwasanya ‘*ilmu al Bayān (rhetoric)* adalah salah satu karya terbesarnya diantara sekian banyak kontribusi pemikirannya. Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu *rhetoric* yang dibuatnya adalah ini adalah *tasybīh*, *tamthīl*, *isti’ārah*, *ḥaqīqah* dan *majāz*. Kodifikasi ilmu ini memang mulai dirintis oleh Ma’mar ibn al-Mutsanna dalam karyanya, *Majāz alQur’ān*. Peran al-Jahizh dalam hal ini adalah meneruskan dan mengembangkan kajian al-bayān dengan memperjelas kerangka dasarnya melalui pembahasan mengenai al-faṣāḥah wa al-balāghah berikut kriterianya dan cara mengambil kesimpulan melalui dasar-dasar *al-*

---

<sup>39</sup>D. Hidayat, *al-Balāghah li al-Jamī’ wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī’*, h. 4.

<sup>40</sup> Sukamta, *Majāz dalam al-Qur’an Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 1999), h. 213.

<sup>41</sup>Muhammad Nabih Hijab, *Balāghah al-Kuttāb fī al-‘Aṣri al-‘Abbāsī*, h. 272.

<sup>42</sup>Syauqi Dhaif, *Tārīkh al-Adab ‘Aṣr al-Islāmī* (Kairo: Dar Ma’arif, 1119 H), h. 55.

<sup>43</sup>Shauqi Dhaif, *al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh* (Kairo: Dar Ma’arif, 1119), h. 180.

*Bayān*, terutama untuk kepentingan adu argumentasi dan perdebatan (*munâdharah*) mengenai persoalan teologis yang saat itu cukup menarik dipersoalkan.<sup>44</sup>

Kontribusi pemikiran al-Jahidh lainnya terlihat pada usahanya mengintegrasikan logika dan retorika dengan menyelaraskan antara pemikiran, kata-kata, gaya bahasa dan makna. Metode yang digunakan al-Jahidh dalam mengelaborasi pemikiran-pemikirannya bermuara pada satu hal, yaitu: penghormatan terhadap akal rasional. Dalam hal ini, ia bersikap obyektif dalam membahas berbagai persoalan, dimulai dengan sikap ragu menuju kesimpulan yang meyakinkan, dikemas dengan gaya bahasa sastra yang tinggi dan diselengi humor berkualitas.<sup>45</sup>

Terlepas dari keseluruhan kontribusi pemikirannya, dirinya pun kemudian diposisikan oleh para sastrawan Arab pada bidang *‘Ilmu Balâghah* setara dengan Imam al-Syafi‘i (150-204 H) dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Jika al-Syafi‘i dinilai sebagai pencetus dan perumus pertama *uṣūl al-fiqh* dengan *al-Risālah*-nya, maka al-Jahidh dinilai sebagai pembuka pintu *‘Ilmu al-Bayân* dengan karya monumentalnya, *al-Bayân wa al-Tabyîn*.<sup>46</sup> Karya ini pulalah yang kemudian menjadi inspirasi sehingga para linguis di masa-masa sesudahnya termotivasi untuk mengembangkan *ilmu Balâghah* menjadi lebih kokoh landasan epistemologinya dan lebih sistematis.

c) Ibnu al-Mu‘tazz Ibnu al-Mu‘taz

Beliau adalah seorang khalifah dan sastrawan terkenal pada masanya. Ia lahir di lingkungan istana pemerintahan Abbasiyah tahun 147 H dan menghadapi berbagai macam konflik sosial sehingga ia terbentuk sebagai seorang yang sangat kritis dan berpikiran luas.<sup>47</sup> Karya fenomenal Ibnu al-Mu‘tazz adalah tentang *al-badī’ (art of schemes)* yang ia karang pada tahun 274 H. Karya tersebut tergolong sebagai pembahasan baru yang di dalamnya menghimpun berbagai gaya bahasa. Ia pun dikenal oleh para ahli linguis sebagai kreator *ilm al-Badī’*.<sup>48</sup> Sehingga seringkali para ahli masa tersebut merasa heran akan perbedaan antara karya Ibnu al-Mu‘taz tentang *al Badī’* dengan karya al-Jahidh yang berjudul *al-Bayân wa al-Tabyîn*. Sebab, antara keduanya adalah serupa dalam hal pembahasannya, hanya saja karya Ibnu al-Mu‘taz tersebut lebih banyak menghimpun gaya bahasa terbaru. Ia telah mengembangkan keilmuan *al-badī’* dalam karya tersebut dengan titik utamanya lebih banyak menjadikan *syā’ir* sebagai perbendaharaan contoh-contohnya. Pemikiran dan wawasan Ibnu al-Mu‘tazz yang sangat tajam dengan semasa pemerintahannya belum sempat terealisasikan akibat korban politik yang dialami olehnya, ia pun wafat beberapa saat setelah diangkat sebagai khalifah.

d) Qudamah Ibnu Ja‘far

Pasca wafatnya Ibnu al-Mu‘tazz ahli linguis selanjutnya adalah Qudama Ibn Ja‘far (337 H) yang tidak lain adalah perumus kaidah-kaidah tentang kritik sastra,

---

<sup>44</sup>Syauqi Dhaif, *Tārīkh al-Adab ‘Aṣr al-Islāmī*, h. 66.

<sup>45</sup>Ahmad Mathlub dan Husai Bashir, *al-Balāghah wa al-Tathbī*, h. 201.

<sup>46</sup>Rif‘at al-Sharqowi, *Balāghah al-‘Atfi fī al-Qur‘ān Dirāsah Uslūbiyyah*, h. 277.

<sup>47</sup>Syadzali Abdul Ghani, *Al-Badī’ li Ibnu al-Mu‘tazz Nazdārāt fī Qirāat Mu‘āṣirah* (Beirut: Dar al-Ilmiyah, t.t), h. 55.

<sup>48</sup>Ahmad Hasan al-Zayat, *Tārīkh al-Adab al-Arabi* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2001), h. 109.

dalam bukunya الشعر نقد. Tsamāmah Ibn Ashras berkata bahwa Qudamah Ibn Ja'far, pada masa hidupnya populer dengan julukan *Anṭaqa al-Nās* (manusia terfasih). Oleh karena ucapannya sangatlah *balāghī*, fasih, huruf-huruf dan lafalnya saat diucapkan sangatlah tersusun rapih dan penuh penguasaan terhadap apa yang ia ucapkan. Ia adalah tauladan bagi para ahli lainnya karena pemikirannya selalu dituliskan dengan *ta'bīr* yang indah.<sup>49</sup>

Qudamah Ibnu Ja'far pernah dimintai pendapatnya untuk menerjemahkan dan menafsirkan istilah-istilah bahasa Arab Qurays yang berkenaan dengan ekonomi pada masa pemerintahan Abbasiyah. Keluasan berpikir Qudamah mengenai sejarah syair-syair Jahiliyah membuatnya lebih dikenal oleh para ahli sebagai sang pengkritik. Selain karena pengaruh besar dari karyanya yang berjudul *Naqd al-Shi'rī*.<sup>50</sup>

e) Abu Hilāl al-‘Askārī Abu Hilāl al-‘Askārī

Merupakan salah seorang linguis yang sangat produktif bahkan hingga menjelang wafatnya ia sedang menyelesaikan buku berjudul *Furūq al-Lughāt* yang dikemudian dilanjutkan oleh Nuruddin Bin Sayyid Ni'matullah pada tahun wafatnya 395 H. Dari beberapa karya Abu Hilāl al-‘Askārī yang sangat besar kontribusinya bagi perkembangan keilmuan sastra adalah bukunya *al-Shinā'aini*. Ia telah merumuskan kaidah-kaidah *balāghah* tentang fashahah,<sup>51</sup> *i'jaz*,<sup>52</sup> *ithnāb*<sup>53</sup> dan sebagainya. Secara detail karyanya tersebut mempertegas adanya perbedaan antara dua kata yang berbeda yang memiliki arti yang sama.<sup>54</sup> Ia banyak belajar dari para ahli pendahulunya khususnya Abu Ubaidah, sehingga dengan kesungguhan dan kecintaannya terhadap cabang ilmu bahasa Arab tersebut ia menulis tentang *Mu'jam Furūq al-Lughawiyah*, di mana karya tersebut sangat fenomenal pada masanya yang memuat tentang kosakata-kosakata serta kalimat-kalimat istilah dalam ilmu balaghah seperti perbedaan makna pada ابلالء dengan الابتداء, البتالء dengan الخرتاع dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

---

<sup>49</sup>Shauqi Dhaif, *al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh*, h. 24-25.

<sup>50</sup>Aan Jaelani, *Muslim Scholars Contribution for European Civilization: The Roots of The History and Economic Development Tracing* (Malaysia: MPRA, 2015), h. 7-8.

<sup>51</sup>Al-Sakaki mendefinisikan makna fashahah sebagai penguasaan terhadap dua komponen penting dalam berbicara yaitu makna dan lafadznya. Pememilihan kata-kata yang tidak ada sedikpun cacatnya sehingga mudah dan nikmat untuk dicerna oleh pendengarnya. Lih. Amir Abdullah Tsabity, *al-Maākhidz 'Alā Fashāhat al-Syi'ri Ilā Nihāyati Qarni al-Rābi' al-Hijrī* (Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd, 1930), h. 24.

<sup>52</sup>*I'jāz* diambil dari kata *'ajaza-yu'jizu* yang artinya melemahkan sesuatu. Nuruddin Atah dalam karya *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* menjelaskan bahwa *i'jāz* adalah ciri keagungan serta keistimewaan al-Qur'an akan keindahan lafadz dan maknanya. Lihat. Nuruddin Atah, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar Dabl, 1994), h. 12.

<sup>53</sup> Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa *Itnāb* adalah penguatan makna terhadap sebuah kata maupun kalimat sehingga tidak ada celah bagi pendengar untuk mencelanya. Lih. Ahmad Mathlub dan Husai Bashir, *al-Balāghah wa al-Tathbīq* (Irak: Dar Irāqy, 1999), h. 201.

<sup>54</sup> Hasan al-Makki Abdallah, *al-Furūq wa al-Masāhāt al-Dilāliyyah* (Malang: UIN Press, 2003), h. 7.

<sup>55</sup> Abu Hilāl al-‘Askārī, *al-Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah* (Damaskus: Dar Ma'anī, 1005), h. 5.

f) Abdul Qahir al-Jurjani

Dalam pandangan Muhibb Abdul Wahab sosok Abd al-Qâhir al-Jurjânî dinobatkan sebagai tokoh maestro linguis Arab dengan karya monumentalnya pada puncak pembahasan *al-I'jâz al-Qur'âni*. Adapun salah satu karya fenomenal tersebut adalah *Dalâil al-I'jâz*. Ia mengandung arti bukti-bukti kemukjizatan, untuk menunjukkan bukti-bukti dan dalil-dalil kemukjizatan Alquran, khususnya dari segi keindahan bahasa Arab dan nilai-nilai sastranya. Karyanya itu ia tulis dengan menggunakan pendekatan *an-nazhm* (struktural) dengan membahas *Balâghah* teks-teks Alquran yang dapat menimbulkan efek psikologis dan rasa keindahan. Shauqi Dhaif menegaskan bahwa *Dalâil al-I'jâz* telah merumuskan teori kritik sastra dan teori nazham (*structure, versification*). Yaitu sebuah teori tentang keserasian struktur ungkapan (kalimat) dan bait-bait syair sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu. Dalam kitab itu, pembahasan pertama ia kelompokkan ke dalam *ilmu Ma'âni* yang dilanjutkan dengan pembahasan buku kedua yang dikelompokkannya ke dalam bahasan *al Bayân*. (Itulah alasan sehingga al-Jurjani ditetapkan sebagai peletak dasar dua ilmu ini, sementara Ibn al-Mu'tazz dipandang sebagai peletak dasar (البدیع).<sup>56</sup>

Sosoknya dikenal sebagai penganut aliran Ash'ariyyah, sehingga tidak mengherankan jika di beberapa sanggahannya terhadap pemikiran al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr (w. 415 H) seorang tokoh Mu'tazilah mengenai *I'jâz al-Qur'ân*, yang beranggapan bahwa kemukjizatan Alquran bukan terletak pada nadham. Menurutnya, jika ditelusuri historisnya *balâghah* muncul dan berkembang karena terkait dengan wacana kemukjizatan Alquran. Al-Jâhizh misalnya, menganggap poros kemukjizatan al-Qur'ân adalah nadham. Al-Rummânî (w. 384 H) memandang bahwa kemukjizatan Alquran terletak pada penentangan, tantangan, pengalihan pandangan (*şirfah*), *balâghah*, berita yang terpercaya mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan, dan berlawanan dengan kebiasaan.<sup>57</sup>

Sementara itu, Abû Hilâl al-'Askarî yang wafat pada 403 H sangat memahami letak kemukjizatan Alquran ada pada alasan dan argumentasi yang memuaskan. Begitu juga dengan Al-Bâqillânî yang wafat pada tahun yang sama dengan Abu Hilal, ia berpendapat bahwa kemukjizatan Alquran itu disebabkan oleh adanya penginformasian hal-hal gaib, dan oleh keindahan nazham dan redaksinya yang tidak dapat dijangkau dan ditiru oleh manusia. Sedangkan, al Qâdhî 'Abd al-Jabbâr berpendapat bahwa kemukjizatan Alquran itu terletak pada posisi kalimat dan cara performansnya, bukan pada kata-kata tunggal, makna atau bentuknya. *Dalâil al-I'jâz* selain telah menginspirasi banyak ahli. Tammam Hassan dan Chomsky telah seringkali menegaskan bahwa pemikiran yang terus ia sampaikan melalui karya-karyanya termasuk *Asrâr al-Balâghah* telah melintasi ruang dan waktu.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Shauqi Dhaif, *al-Balâghah Taṭawwur wa Tārīkh*, h. 88.

<sup>57,57</sup> Daud Lintang, "Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Alquran dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah", *Al-Ashriyyah*, Vol. 4 No. 2 2018., h. 15.

<sup>58</sup> Daud Lintang, "Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Alquran dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah",....., h. 15.

g) Zamakhsyari

Pemikiran-pemikiran Abdul Qāhir dalam dua karya tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh Zamakhsyari (528 H) melalui tafsirnya *al-Kaṣṣāf* yang diselesaikannya selama 2,5 tahun dari tahun 525-528 H atau tepatnya selesai pada 23 Rabi'ul Akhir 528 H (1134 M).<sup>59</sup> Ia telah mampu menjadikan tafsir karyanya menjadi nuansa *balāghah* sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan rasa (*sense*) yang kuat. Selain itu, pada pertengahan abad ke- 5 H tahun 530 H, ia pun telah menyelesaikan penulisan *Mu'jam Asās al-Balāghah* yang berbeda dengan metode alfabet. Ia menyusun kalimatnya menurut huruf awalnya, seperti kamus-kamus pada umumnya saat ini.<sup>60</sup> Dengan metode penafsiran Alquran dengan kaidah-kaidah kebahasaan *balāghah*nya membuatnya lebih dikenal oleh para ulama terkenal lainnya di Makkah dan Madinah.<sup>61</sup>

Karya Abdul Qāhir al-Jurjānī tidak sedikit juga ahli yang mengaguminya sehingga pada masa setelah wafatnya, Fakhru al-Rāzi (606 H) adalah tokoh yang pertama kali melakukan ringkasan terhadap kedua bukunya untuk mengambil point-point penting yang terdapat dalam kitab *Dalāil al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, kemudian ringkasan tersebut dinamai oleh Fakhru al-Rāzi dengan judul *Nihāyah al-Ījaz fī Dirāyah al-I'jāz*.<sup>62</sup> Zamakhsyari dan Fakhru al-Rāzi memberikan kesan yang sangat baik kepada kedua karya Abdul Qāhir al-Jurjānī, hal tersebut sangat tampak ketika mereka mengatakan bahwa sesungguhnya keilmuan balaghah telah sempurna pada kedua karyanya.<sup>63</sup> Fase-fase tersebut disebut fase al-Mutaqaddimin, perkembangan balaghah pada fase pertama tersebut banyak menerima masukan dari bidang kajian keislaman lain. Seperti dari *ilm ṣarf*, *Ilm al-Qiraāt* dan *Fiqh al-Lughah* tentang Faṣāhah dan analisa pemilihan bunyi dan mufradat. Begitu juga dari *'Ilm al Kalām* tentang makna hakiki dan majazi, dari al-Tafsir yang hasil-hasil analisisnya kemudian dijadikan shawāhid oleh para ahli *balāghah*, dari *al-Fiqh* dan *Uṣūl al-Fiqh* perihal terminology-terminologi yang memiliki kaitan dengan *zāhir* dan *mafhūm* suatu teks atau ayat. Adapun sumbangan pemikirannya yang paling banyak memberi kontribusi kepada *balāghah* adalah dari *'Ilmu Nahwu*.<sup>64</sup> Sesuatu yang paling unik dari perkembangan dan pertumbuhan ilmu balaghah pada dunia bahasa Arab adalah para ulama balaghah tersebut secara berperingkat berada pada tangan ulama *'ajam* (bukan Arab). Dan perkembangan ilmu *balāghah* (*Nahdhah al-lughah*) pada fase al-Mutaqaddimin tersebut mencapai gemilangnya di tangan Abdul Qāhir al-Jurjānī pada abad 5-H.<sup>65</sup>

---

<sup>59</sup>Badri Najib Zabir, *Balaghah as an Instrument of Qur'an Interpretation, a Study of Kasshāf* (London: School Oriental Press, 1999), h. 26.

<sup>60</sup>Musthafa Juwaini, *Awsātu al-Balāghah al-Arabiyah* (Iskandariyah: Dar Ma'rifal Jami'iyyah, 1999), h. 139.

<sup>61</sup>Zamakhsyari, *Asās al-Balāghah* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1998), h. 5.

<sup>62</sup> Abdul Aziz Atiq, *Fī Al-Balāghah Al-'Arabiyah 'ilm al-Ma'ānī* (Beirut: Dar Nahdhah 'Arabiyah, 2009), 26.

<sup>63</sup>Hasan Barburah, *Nash'ah wa Taṭawwur al-Lughah al-'Arabiyah*, h. 37.

<sup>64</sup> D. Hidayat, *al-Balāghah li al-jamī' wa Shawāhid min Kalāmi al-badī'*, h. 5.

<sup>65</sup>Athaillah bin Junaydi, *al-Sakāki dan Peranannya dalam Ilmu Balaghah* (Malaya: Dar Jami'ah al-Malaya, 2012), h. 8.

## Objek Kajian 'Ilmu Balāghah

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang retorika dan stilistika bahasa, objek kajian 'Ilmu Balāghah terbagi tiga yaitu; 'ilmu al-ma'āni, 'ilmu al-Bayān, dan 'ilmu al-Badī'.

### 1). Ilmu al-Ma'āni,

علم المعانى هو علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بها يطابق مقتضى الحال

Ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan *muqtaḍa al hāl* (situasi dan kondisi lawan bicara/komunikasi). Tujuan 'ilmu al-ma'āni adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur ketika menyampaikan ujaran kepada lawan bicara (*mukhātab*).<sup>66</sup>

Menurut al-Sakkāki, yang dikehendaki oleh pembaca model *ma'āni* bukan pada struktur kalimatnya, akan tetapi terdapat pada makna yang terkandung dalam sebuah ujaran. Hal terpenting dalam *al-ma'āni* adalah pemahaman pendengar terhadap ujaran penutur dengan pemahaman yang benar, bukan pada ujarannya.<sup>67</sup>

Adapun topik kajian ilmu *al-ma'āni* mencakup:<sup>68</sup>

- (a) *Al Khabar wa al Insya'*
- (b) *Uslub al Insya'*
- (c) *al Faṣal wal waṣal*,
- (d) *al Qaṣr*,
- (e) *al-Ijāz*,
- (f) *al-iṭnāb*

### 2). Ilmu al-Bayān

علم البيان هو علم يعرف به إيراد المعنى الواحد المدلول عليه بكلام مطابق لمقتضى الحال بطرق مختلفة في إيضاح الدلالة عليه

Yakni ilmu untuk mengetahui tentang cara mendatangkan suatu pengertian yang ditunjukkan atasnya dengan perkataan yang *muṭābaqah* (sesuai) dengan *muqtaḍa al hāl*nya dan dengan susunan yang berbeda-beda dalam menjelaskan *dalālah*nya. adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan seni menyampaikan makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa) dan bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut. Objek Kajian 'Ilmu al-Bayān berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna.<sup>69</sup>

Ada delapan cabang ilmu yang menopang 'Ilmu al-Bayān menurut Ibnu al Atsir yakni: ilmu linguistik Arab yang mencakup *Nahwu* (sintaksis) dan morfologi (*ṣarf*), *al Amsal al 'Arab* dan *Ayyamūhu*, ilmu-ilmu tentang biografi dan karya dalam *linguistic*

---

<sup>66</sup>Ahmad bin Ibrāhīm bin Mustāfa al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Bairut: al-Maktabah al-'Isriyyah, t.th), h. 41.

<sup>67</sup> Ahmad bin Ibrāhīm bin Mustāfa al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* ..... , h. 41.

<sup>68</sup>Amrah Kasim, *Sejarah Linguistik Arab* (Alauddin University Press, Makassar, 2012), h. 74.

<sup>69</sup> Ahmad bin Ibrāhīm bin Mustāfa al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* ..... , h. 212.

Arab, Ilmu-ilmu tentang pemerintahan dalam kekhalifahan dan hukum, menghafal Alquran, Hadis-hadis Nabi dan *‘Ilmu al Arud*.<sup>70</sup>

Adapun topik kajiannya meliputi:<sup>71</sup>

- (a) *al Tasybih*
- (b) *al Majāz*
- (c) *al-Isti’arah*
- (d) *al Kināyah*

### 3). *‘Ilmu al-Badī’*

علم البديع هو علم يعرف به وجوه تحسين الكلام المطابق لمقتضى الحال

Objek kajian yang ketiga dari *‘ilmu balāghah* adalah *‘Ilmu al-Badī’* yakni ilmu yang membahas tentang keindahan ungkapan bahasa setelah diekspresikan dengan gaya bahasa yang tepat dan disesuaikan dengan keadaan (*muqtaḍa al hāl*)<sup>72</sup>

Secara garis besar *Ilmu al-Badī’* memiliki dua topik kajian, yang meliputi:<sup>73</sup>

- (a) *Muḥassinat al Ma’naviyyah* (keindahan makna) yang mencakup: *al-Tibāq, al Muqābalah, al Tarij, Muraah al Naszir, Tasyābuh al Atraf, al Tatwif, Al Irshad, al Musyakalal Musawaj, Al- ‘Aks Wa al Tasybih. Al Tawriah, al Istihdam, al Laf Wa al al Nasyr, al-Jam’u wa Al Tafriq al Tajrid.*
- (b) *Muḥassinat al lafziyyah* (keindahan teks) yang meliputi pembahasan *al-Jinās, al Saj’u Luzumma La Yalzam.*

## Penutup

Pada dasarnya jauh sebelum Islam datang dengan kitab Alquran, potensi kebalāghah telah membudaya dan mengakar di lingkungan masyarakat Arab. Kata *Balāghah* digunakan pertama kali pada masa pra Islam yaitu pada masa *al-‘Aṣr al Jāhilī*. Namun di masa itu *‘ilm balāghah* belum sebagai rangkaian ilmu baku yang menjadi pedoman dalam memahami isi kandungan Alquran. Pada masa Bani Umayyah mulailah terbentuk dasar-dasar kaidah *balāghah* yang telah ada sejak awal. Dan pada masa ini telah nampak kecintaan dan perhatian masyarakat Arab terhadap *Balāghah*. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, *‘ilm balāghah* pun mengalami puncak perkembangan terutama di masa Bani Abbasiyah. Perkembangan sastra justru tidak sebatas pada karya sastra syair saja melainkan puisi dan prosa. Abdullah Ibn al-Maḥthā’ (143 H) adalah tokoh yang pertama kali membahasakan khusus mengenai keilmuan sastra Arab sehubungan dengan *uslūb* kebahasaan melalui hasil karyanya yang dikenal dengan kitab *Uslūb al-Muwallad*. Yang disusul kemudian oleh tokoh-tokoh lain seperti al-Jurjani sebagai peletak dasar *ilmu Ma’āni* dan *‘ilmu al Bayān*. Dan Ibn al-Mu’tazz sebagai peletak dasar *ilmu al Badī’*. Sampai akhirnya ketiga kajian tersebut teridentifikasi sebagai objek kajian *‘ilm balāghah*. *Wallāhu ‘alam biṣ ṣawāb*.

<sup>70</sup> Amrah Kasim, *Sejarah Linguistik Arab*,.....h. 72.

<sup>71</sup> Amrah Kasim, *Sejarah Linguistik Arab*,.....h. 74-75.

<sup>72</sup>Hifni Bek Dayyab, *Qawā’id al Lugah al ‘Arabiyyah*, .....h. 501.

<sup>73</sup>Amrah Kasim, *Sejarah Linguistik Arab*,.....h. 74-75. Lihat juga M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah Pengantar Memahami Jauharul Maknun*, Vol. 1 (Jombang: Darul Hikmah, 2007), h. 47.

## REFERENSI

- Hasan al-Makki Abdallah, *al-Furūq wa al-Masāhāt al-Dilāliyyah*. Malang: UIN Press, 2003.
- al-‘Askārī, Abu Hilāl. 1005. *al-Mu’jam al-Furūq al-Lughawiyah*. Damaskus: Dar Ma’anī.
- Atah, Nuruddin. 1994. *‘Ulūm al-Qur’ān al- Karim*. Beirut: Dar Dabl.
- Atiq, Abdul Aziz. 2009. *Fī Al-Balāghah Al-‘Arabiyah ‘ilm al-Ma’ānī*. Beirut: Dar Nahdhah ‘Arabiyah.
- al Banjary, Hilman Fiti. “Fashahah dan Balagah”, <https://kajianfahmilquranbfd.wordpress.com/2013/12/09/fashahah-dan-balagah/> diakses pada tanggal 13 Januari 2023.
- Daif, Shauqi. 119 H. *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī*. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Daraz, Muhammad Abdullah. 1974. *al-Naba al-Adhim*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Daud Lintang, “Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Alquran dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balagah”, *Al-Ashriyyah*, Vol. 4 No. 2 2018.
- Dayyab. Hifni Bek. dkk, *Qawā’id al Lughah al ‘Arabiyah*. Surabaya: Syarikat Bengkulu Indah.
- Faisal. Mubarak Seff, "Selayang Pandang Perkembangan Balagah (Telaah Kritis Terhadap Sejarah Perkembangan Balagah)." *Al-Maqoyis* 2.II (2014).
- Ghani, Syadzali Abdul. *Al-Badī’ li Ibnu al-Mu’tazz Nazdārāt fī Qirāat Mu’āshirah*. Beirut: Dar al-Ilmiyah.
- Habib, Gaya Bahasa al-Qur’an Daya Tarik al-Qur’an dari Aspek Bahasa, *Jurnal Adabiyyāt*, Vol. 1, No. 2, Maret 2003.
- Hamid, Muhammad Abdul. 2014. *Al-Balagah Antara Ilmu Pengetahuan dan Disiplin Ilmu*. Malang: UIN Malang Press.
- al-Hasyimiy. Ahmad bin Ibrāhīm bin Mustāfa. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’*. Bairut: al-Maktabah al-‘Isriyyah.
- al-Hāsyimy, Sayyid Ahmad. 2005. *Jawāhiru al Balāghah: Fī al-Ma’āni, al Bayān, wa al Badī’*. Cet. II; Kairo: Maktabah Adab.
- Hidayat, D. 2013. *al-Balāghah li al-Jamī’ wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī’*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- Jaelani, Aan. 2015. *Muslim Scholars Contribution for European Civilication: The Roots of The History and Economic Development Tracing*. Malaysia: MPRA,
- Jidan, Fayyad. “Perkembangan Ilmu Balaghah”, *Jurnal Imtiyaz*, Vol 6 No 2, September 2022.
- Junaydi, Athaillah bin. 2012. *al-Sakākī dan Peranannya dalam Ilmu Balagah*. Malaya: Dar Jami’ah al-Malaya.
- al-Jurjāny, Abdul Qāhir. 1375 H. *Dalāil al-I’jaz*. Kairo: Maktabah al-Khonijl.
- Juwaini, Musthafa. 1999. *Awsātu al-Balāghah al-Arabiyyah* (Iskandariyah: Dar Ma’rifal Jami’iyyah).
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Cet. II; Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kasim, Amrah. 2009. *Bahasa Arab di tengah-tengah Bahasa Dunia*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Kasshāf*. 1999. London: School Oriental Press.
- Mandhur, Jamaluddin Ibn. 1883. *Lisan al-Arab* Beirut: Dar Shadir.
- Mathlub, Ahmad dan Husai Bashir. 1999. *al-Balāghah wa al-Tathbīq*. Irak: Dar Irāqy.
- Mulyaman, Sofwan. “Studi Ilmu Ma’ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin”, *Holistik* Vol. 12, No. 2, Desember 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. ,1984. *Al Munawwir: Qamus Araby-Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Mustaqim dkk. 2015. *Sejarah Sastra Arab Masa Shadrul Islam*. Surakarta: UNS Press.
- Rajab, Iyad Sa’id. 2010. *al-Zujāj wa Juhūduhu al-Bālighah fi Ḍauī Kitābi Ma’āni al-Qur’ān wa I’rābihi*. Palestina: Dar Al-Gaza.
- al-Rumi, Fahd Abdurrahm. 1996. *Ulum al-Qur’ān; Studi Kompleksitas al-Qur’an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Sagala,Rumadani. “Balaghah” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016  
[http://repository.radenintan.ac.id/9298/1/BALAGHAH%20PALING%20LENGKA\\_P.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/9298/1/BALAGHAH%20PALING%20LENGKA_P.pdf) diakses pada tanggal 14 Januari 2023.
- al-Sharqowi, Rif’at. *Balāghah al-‘Atfi fi al-Qur’ān Dirāsah Uslūbiyyah*.

- Sukamta, , 1999. *Majāz dalam al-Qur'an Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Quthb, Sayyid. *Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Syurūq.
- Shofwan, Sholehuddin M. 2007. *Mabādi al-Balāghah Pengantar Memahami Jauharul Maknun*, Vol. 1. Jombang: Darul Hikmah.
- Tsabity, Amir Abdullah. 1930. *al-Maākhidz 'Alā Fashāhat al-Syi'ri Ilā Nihāyati Qarni al-Rābi' al-Hijrī*. Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. 2001. *Tekstualitas Al- Qur'an: Kritik terhadap 'Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Zamakhsyari, *Asās al-Balāghah*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1998.
- al-Zarqani. M. Abdul 'Adhim. *Manāhij al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Halabi wa Syurākah.
- al-Zayat, Ahmad Hasan. 2011. *Tārikh al-Adab al-Arabi*. Bierut: Dar al-Ma'rifah.